

Butir - butir Pancasila dalam Pusaka Budaya Bali

I Wayan Suantika

I. PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar Negara Kesatuan republik Indonesia yang kita cintai, dan telah diterima oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai azas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lahirnya Pancasila sebagai dasar negara telah melewati berbagai proses pengkajian yang sangat mendalam, sehingga akhirnya sampai kepada suatu ketetapan yang tertuang di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 18 Agustus 1945, tercantum kalimat sebagai berikut : "....., maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Dalam berbagai kajian yang berkaitan dengan Pancasila, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dan berasal dari berbagai peristiwa sejarah budaya bangsa Indonesia yang menonjol dikenal sebagai tonggak-tonggak sejarah dari perjalanan bangsa Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya, yakni sejak zaman prasejarah, sejarah serta zaman pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ditegaskan pula, bahwa Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara digali dari pandangan hidup bangsa Indonesia sejak zaman lampau, dan istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad XIV, yang terdapat di dalam buku *Negara-kertagama* karangan Prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Mpu Tantular (Darmodiharjo, 1981; Sedyawati, 1992). Dengan uraian seperti tersebut di atas maka dalam usaha kita untuk memahami Pancasila sebagai dasar negara dan membudayakannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita harus menyadari bahwa Pancasila

memiliki pengertian sebagai :

- Jiwa bangsa Indonesia.
- Kepribadian bangsa Indonesia
- Pandangan hidup bangsa Indonesia
- Dasar Negara Republik Indonesia
- Sumber dari segala sumber hukum negara Republik Indonesia
- Perjanjian luhur bangsa
- Cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia
- Pandangan hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia (Darmodinarjo, 1981).

Adapun yang dimaksud dengan Pusaka Budaya Bangsa, ialah segala bentuk warisan budaya yang berupa benda-benda budaya dan nilai-nilai budaya yang berasal dari masa lampau yang berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan berbagai bentuk peninggalan budaya yang diakui sebagai Pusaka Budaya Bangsa (Soekmono, 1982). Arkeologi Indonesia yang khusus menangani penelitian, pelestarian dan pemanfaatan segala aktivitas manusia dan kebudayaannya di masa lampau, sangat bermanfaat bagi pembentukan jati diri bangsa dan kepribadian bangsa Indonesia (Soebadio, 1989). Hal ini dikarenakan identitas budaya bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya dan corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa bersangkutan (Sedyawati, 1993).

Dengan latar belakang pengertian seperti tersebut di atas, maka pada kesempatan yang sangat berbahagia ini akan dicoba mengetengahkan topik "Butir-butir Pancasila dalam Pusaka Budaya Bali" dengan alasan sebagai berikut:

- Pancasila sebagai dasar negara dapat dipastikan merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berasal dari sejarah kebudayaan Indonesia sendiri.

- Pusaka budaya bangsa adalah benda-benda budaya yang dapat dipastikan memiliki nilai-nilai yang dapat menopang dan memperkuat nilai-nilai Pancasila.

- Menampilkan pusaka budaya bangsa agar generasi muda lebih mengenal dan memahami karya cipta leluhur bangsa sebagai modal dalam pembentukan jati diri bangsa.

- Mewujudkan partisipasi arkeologi dalam upaya pembangunan nasional khususnya dalam program peningkatan kesadaran sejarah bangsa.

Pusaka budaya bangsa Indonesia sebagaimana telah diketahui bersama, jumlahnya mencapai ribuan buah dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara tercinta ini. Mengingat jumlahnya yang sangat banyak dan tersebar di mana-mana, maka pada kesempatan ini akan dibatasi pembahasannya, yaitu terbatas pada pusaka budaya bangsa yang terdapat di Pulau Bali saja. Pembatasan ini dilakukan mengingat Pulau Bali merupakan wilayah yang sangat kaya dengan berbagai bentuk pusaka budaya yang berasal dari masa prasejarah, dan masa sejarah.

Dengan latar belakang dan jangkauan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan tulisan ini adalah :

- Berusaha menampilkan pusaka budaya yang ada di pulau Bali agar lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya,

dan berusaha mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya yang memiliki relevansi bagi peningkatan kesadaran sejarah bangsa.

- Mencoba mengungkapkan visi lain dari kajian arkeologi, yang berkaitan dengan upaya-upaya pembangunan nasional yang sedang digalakkan, sehingga manfaatnya akan lebih nyata.

II. NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PUSAKA BUDAYA BANGSA

Setiap bangsa memiliki jiwa rakyat atau jiwa bangsa (*volksgeist*) dan bangsa Indonesia memiliki Pancasila, itu berarti seluruh rakyat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara, selalu mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Jika diakui bangsa kita terlahir dari keberadaan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia yang usianya sudah sangat panjang (ribuan tahun), berarti bahwa bangsa Indonesia telah memiliki jati diri dan kepribadian sendiri. Hal ini dapat diyakini, karena kepribadian itu berurat dan berakar pada masa-masa yang sudah lewat, dan berkembang dari masa ke masa sejalan dengan sikap hidup yang dianut oleh bangsa itu. Maka nilai-nilai kehidupan di masa yang lalu harus kita gali untuk menegakkan martabat kita sekarang dan pembangunan masa depan. Mengingkari prestasi nenek moyang kita berarti memalsu identitas kita sekarang, dan membangun atas dasar kepalsuan berarti menjerumuskan generasi yang akan datang (Soekmono, 1982). Dengan pengertian tersebut jelaslah, bahwa keberhasilan yang telah

dicapai dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar yang telah ditanamkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia di masa yang lalu. Dan apabila ingin lebih maju dan berkembang di masa yang akan datang, maka nilai-nilai luhur budaya bangsa harus tetap dipertahankan dan bila nilai-nilai luhur bangsa telah terkristalisasi dalam wujud Dasar Negara Pancasila, maka Pancasila harus dipahami dan dihayati. Dalam kaitan dengan usaha inilah peran pusaka budaya bangsa perlu ditampilkan.

Pusaka budaya atau sering pula disebut dengan warisan budaya, dapat berupa warisan budaya material dan warisan budaya nonmaterial yang dapat berupa gagasan-gagasan atau nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan bangsa. Pusaka budaya material yang dimiliki oleh Pulau Bali berasal dari masa prasejarah, seperti benda-benda dari batu, bangunan-bangunan batu yang sering disebut bangunan megalitik (peti kubur batu, sarkofagus); arca-arca sederhana; benda-benda yang terbuat dari perunggu dan lainnya (Soejono, 1977). Adapun yang berasal dari masa sejarah, antara lain berupa bangunan candi-candi seperti yang terlihat di komplek Tirtha Empul, Pura Mengening, Goa Gajah, Tegalinggah, dan lainnya (Kempers, 1960; Stutterheim, 1930). Ratusan lembar prasasti tembaga yang berasal dari raja-raja Bali Kuno yang memerintah pada berbagai masa tersebar di seluruh pelosok pulau Bali, memiliki berbagai nilai yang berhubungan dengan keagamaan, pemerintahan, ke-

masyarakatan, dan aspek kehidupan lainnya (Goris, 1954; Callenfels, 1929). Kemudian terlihat pula adanya tempat-tempat yang memiliki peninggalan agama Hindu dan Buddha di dalam satu tempat seperti kompleks Goa Gajah di Bedulu, kompleks Pura Durga Kutri di Blahbatuh, serta kompleks lainnya yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Pendek kata pusaka budaya yang terdapat di pulau Bali memiliki berbagai bentuk dan nilai yang sangat penting untuk dikaji dan dipahami serta memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam upaya pengenalan jati diri dan kepribadian bangsa.

Akhirnya tibalah saatnya untuk mencoba mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam pusaka budaya tersebut yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dengan butir-butirnya.

2.1 Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini terkandung nilai yang menyatakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Semua yang diuraikan dalam sila I ini, rupanya memang benar sudah merupakan jati diri bangsa Indonesia yang sudah berurat berakar masa-masa yang lampau. Hal ini terbukti dari bentuk pusaka budaya bangsa yang sampai kepada kita, sebagian besar adalah bangunan-bangunan keagamaan. Hal ini membuktikan, bahwa nenek moyang kita memiliki kepercayaan dan ketaqwaan yang sangat besar. Bila diperhatikan dengan seksama dapat diketahui, bahwa hampir semua dana dan daya yang dimiliki pada masa lalu seolah-olah dipergunakan untuk mengembangkan agama melalui pendirian bangunan-bangunan suci serta sarana dan prasarannya. Setia dan rela berkorban demi kejayaan agama dan negara. Hal ini dapat dilihat dalam pembangunan berbagai bangunan keagamaan di tempat-tempat yang jauh dan terpencil, seperti di pegunungan yang sudah pasti membutuhkan tenaga dan dana yang sangat besar.

Dalam hubungan dengan dikembangkannya sikap hormat menghormati dan kerja sama antar pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan, juga dapat dibuktikan bahwa sejak masa lampau hal ini dilaksanakan dan diterapkan dengan sangat baik. Bukti kerukunan ini dapat kita lihat pada situs cagar budaya Goa Gajah, yaitu di lokasi ini dapat disaksikan adanya warisan budaya yang berlatar belakang agama Hindu (adanya arca Ganesa dan Trilingga) dan yang berlatar belakang agama Buddha (stupa dan arca Buddha). Kemudian di Pura Durga Kutri juga da-

pat dilihat adanya pemujaan arca Durgamahisasuramardini (Hindu) dan arca Buddha. Bukti-bukti ini memberikan gambaran yang sangat meyakinkan, bahwa kerukunan hidup bagi umat yang berbeda agama memang sudah mantap sejak zaman dahulu. Keyakinan ini diperkuat lagi dengan adanya bukti tekstual, yaitu prasasti-prasasti yang berasal dari masa Bali Kuno, yang jelas menyatakan bahwa raja dalam menjalankan pemerintahan selalu didampingi oleh dua orang pendeta, yaitu dari agama Hindu dan Buddha yang sering disebut Mpungku ring kasaiwan (Pendeta Hindu) dan Mpungku ring Kasogatan (Pendeta Buddha) atau sering pula dikenal dengan sebutan Dang Acarya dan Dang Upadhyaya (Sumadio, 1975). Dengan bukti-bukti seperti tersebut di atas jelaslah sudah, bahwa nilai-nilai yang termuat di dalam sila pertama dari Pancasila pada dasarnya sudah diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Bali Kuno dengan sangat baik, sehingga dapat dijadikan suatu pedoman yang sangat berharga.

2.2 Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Dalam sila kedua ini pada intinya ditekankan, bahwa manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama, tanpa membedakan suku, agama, keturunan, kepercayaan, dan sebagainya. Dikembangkannya sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa dan tidak

semena-mena pada orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, dan dikembangkan sikap hormat menghormati serta bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain. Gambaran kehidupan masyarakat Bali Kuno yang terlihat pada pusaka budaya yang dapat disaksikan dewasa ini kiranya juga telah memberikan dasar-dasar yang cukup kuat yang bertalian dengan nilai-nilai tersebut di atas. Pusaka budaya yang berupa bangunan-bangunan pemujaan telah menggambarkan hal tersebut, karena saat ini dapat disaksikan adanya bangunan suci yang berciri prasejarah, Tantrisme, Hindu, Buddha dan lainnya masih tetap dipergunakan sebagai tempat pemujaan. Masyarakat, sejak masa yang lalu memiliki kebebasan untuk berkarya dan berpendapat, sehingga masyarakat Bali Kuno memiliki berbagai keterampilan seperti petani, seniman, ahli pembuat perahu, pande besi, pande emas, ahli dalam bidang tenun, dan lainnya. Bebas melaksanakan perdagangan baik lokal maupun internasional, seperti diperlihatkan dengan adanya beberapa pelabuhan kuno yang terdapat di sepanjang pantai Pulau Bali, yang menunjukkan, bahwa masyarakat Bali Kuno telah berhubungan dengan pedagang dari Cina, India, Thailand dan lainnya. Kehidupan yang berdasarkan norma-norma agama dan pelaksanaan agama sebagai cermin bahwa harkat dan martabat kemanusiaan sangat dijunjung

tinggi, serta adanya perlakuan yang sama terhadap semua golongan bila melanggar hukum. Contoh-contoh lain yang dapat menggambarkan, bahwa nilai-nilai kemanusiaan telah mendapatkan perhatian yang sangat serius adalah ditetapkannya peraturan yang berkaitan dengan masalah kematian, perkawinan, pembagian warisan dan hukuman, seperti denda-denda bagi yang berbuat kejahatan. Hukum tersebut sifatnya menyetujui untuk semua masyarakat dari semua golongan.

2.3 Persatuan Indonesia

Dalam sila ini ditegaskan, bahwa bangsa Indonesia harus mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Wujud nilai persatuan dan kesatuan ini dapat dilihat pada berbagai pusaka budaya yang sifatnya monumental, seperti bangunan pemujaan umpamanya Pura Tirtha Empul, Pura Besakih, Pura Bukit Darma Kutri, Komplek Candi Tebing Tampaksiring, Komplek Goa Gajah, dan lainnya. Bangunan pemujaan yang sangat megah dan lokasinya di tempat-tempat tertentu dapat dipastikan hanya dapat diselesaikan dengan adanya sikap persatuan dan kesatuan yang mendasari gerak kebersamaan atau gotong royong yang menjadi ciri bangsa Indonesia. Di samping itu pula dapat dipastikan bahwa masyarakat pada masa itu memiliki sikap belanegara yang sangat tinggi dan benar-benar melaksanakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau

golongan. Pada masa Bali Kuno jumlah penduduk tidak begitu banyak, tetapi mereka telah berhasil membangun berbagai bangunan yang boleh dikatakan sebagai bangunan umum dan bukan bangunan pribadi, sehingga patutlah dicontoh sikap-sikap yang mendasarinya, seperti tebalnya rasa persatuan dan kesatuan, teguhnya sikap belanegara dan rasa kekeluargaan serta gotong royong. Di samping adanya pusaka budaya berupa bangunan-bangunan, Bali memiliki pula banyak prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah pada masa lalu. Dari isi prasasti dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keadaan masyarakat pada masa itu (Atmojo, 1980) yang diperkirakan berusia sejaman dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi (Buchari, 1977), mengingat prasasti yang dikeluarkan oleh raja sering pula dianggap sebagai undang-undang (Goris, 1948). Contoh yang mengacu kepada azas persatuan dan kesatuan dapat dilihat pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus yang berisikan ungkapan bahwa beliau adalah penguasa "sabungkeb balidwipamandala" seluruh pulau Bali atau dapat pula dikatakan sebagai penguasa pulau Bali yang bersatu.

2.4 Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Dalam sila ini dijelaskan, bahwa manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewa-

jiban yang sama. Dalam menggunakan hak-haknya harus memperhatikan dan me-ngutamakan kepentingan negara dan kepentingan masyarakat. Segala sesuatu yang dikerjakan harus merupakan kemufakatan dari suatu musyawarah yang dipercayakan kepada wakil-wakil rakyat yang telah terpilih dan dipercaya.

Dalam kaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila keempat ini perlu kiranya dijelaskan, bahwa bentuk pemerintahan masa lalu dan kini tentu sangat berbeda, yakni dahulu berbentuk kerajaan dan kini berupa negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun demikian, bila kita perhatikan dengan seksama berdasarkan adanya pusaka budaya yang terdapat di Bali dapat dikatakan, bahwa dasar-dasar dari nilai-nilai tersebut sudah ada sejak masa lampau. Berdasarkan data prasasti dapat diketahui, bahwa meskipun raja memiliki kekuasaan yang sangat mutlak, namun raja-raja Bali Kuno khususnya dalam pemerintahannya selalu didampingi oleh suatu badan yang dikenal dengan nama "*Pakirakan i jro makabehan*" yang jika dilihat dari arti katanya dapat diperkirakan berupa suatu badan yang dibentuk oleh raja dalam usaha memberikan tafsiran atau nasehat kepada raja dalam proses pengambilan suatu keputusan yang dewasa ini mungkin setara dengan Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Badan ini beranggotakan beberapa senapati dan beberapa pendeta Siwa dan Buddha, sehingga dapatlah kiranya ditafsirkan, bahwa keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh raja telah melalui suatu

proses permusyawaratan yang akhirnya mencapai mufakat. Dalam beberapa prasasti Bali juga dengan sangat jelas dapat diketahui bahwa masyarakat dapat langsung melaporkan segala sesuatu yang terjadi di desanya kepada raja. Hal ini memberikan bukti, bahwa hak rakyat sudah sangat diperhatikan sejak jaman dahulu.

2.5 Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila ini terkandung nilai-nilai yang menekankan kepada sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain. Dikembangkannya sikap tolong menolong sehingga tercapai kemajuan bersama yang merata.

Dalam kehidupan masyarakat Bali Kuno sikap-sikap ini telah dikembangkan dengan sangat baik, dan dapat dilihat dari bukti-bukti pusaka budaya yang sampai kepada kita, seperti bangunan-bangunan pemujaan, akan tetapi sampai dengan saat ini belum didapatkan lokasi istana raja-raja Bali Kuno. Hal ini dapat diartikan bahwa sejak jaman dahulu kiranya tidak pernah dibangun sebuah istana yang indah dan megah, sehingga tidak kita lihat sisa-sisanya, hal ini dapat memberikan makna bahwa keadaan rakyat kebanyakan dan golongan bangsawan berada pada level yang tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat pada beberapa prasasti yang menyebutkan, bahwa raja-raja Bali Kuno yang berkuasa selalu mementingkan kesejahteraan masyarakat Bali secara

menyeluruh. Lebih lanjut dalam beberapa prasasti jelas disebutkan, bahwa² untuk menenteramkan hati masyarakat, raja membebaskan rakyat dari berbagai jenis pajak; merelakan tanah perburuan raja dijadikan sawah; ditetapkannya masalah pengairan, dibuatnya berbagai terowongan air untuk persawahan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dengan sangat jelas menunjukkan, bahwa masalah usaha menciptakan keadilan sosial sudah diperhatikan dengan baik.

Dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapatlah diketahui, bahwa pusaka budaya bangsa yang tersebar di seluruh pelosok pulau Bali, pada dasarnya adalah merupakan media pendidikan umumnya dan sebagai sarana untuk meningkatkan jatidiri melalui pengenalan dan penghayatan.

III. SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Meskipun luas Pulau Bali itu sangat kecil, namun ternyata memiliki kekayaan pusaka budaya yang cukup banyak dan beragam, dan sangat kental dengan nuansa persatuan dan kesatuan. Dari semua uraian yang telah dipaparkan pada tulisan ini dapat diketahui pusaka budaya Bali memiliki kandungan butir-butir Pancasila, yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

a) Pancasila sebagai dasar negara, falsafah bangsa dan pandangan hidup bangsa memang merupakan rangkuman permata mulia dari peristiwa-peristiwa sejarah bangsa yang sangat panjang.

b) Pusaka budaya Bali yang merupakan sebagian kecil dari pusaka budaya bangsa dewasa ini adalah bukti dari kebesaran sejarah kebudayaan bangsa, sehingga dapat dipastikan memiliki gagasan-gagasan dan nilai-nilai luhur yang sangat penting.

c) Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, jelas dapat diketahui, bahwa pusaka budaya Bali memiliki peran yang sangat penting dalam memantapkan ideologi berbangsa dan bernegara.

d) Dengan pengelolaan yang baik dan benar, yaitu penelitian, pelestarian dan pemanfaatan pusaka budaya tersebut, maka jati diri dan kepribadian bangsa akan dapat terpelihara dengan baik.

3.2 Saran

Pusaka budaya bangsa dapat dijadikan media pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan jati diri dan kepribadian bangsa, harus dikenalkan sejak dini kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya, melalui usaha-usaha sebagai berikut :

a) Pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap aspek-aspek penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan pusaka budaya bangsa yang dimiliki.

b) Publikasi yang bertalian dengan pusaka budaya bangsa perlu dikembangkan, tidak hanya berbicara mengenai sejarahnya saja, tetapi perlu berisikan terapan dalam hubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

c) Sudah saatnya para siswa diwajib-

kan mengenal keberadaan pusaka budaya tersebut, agar sejak dini telah tertanam jati diri dan kepribadian bangsa, sehingga akar budaya Indonesia tertanam dengan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M.M. Soekarto, K., 1980. "Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayasakti", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Buchari, 1977. "Epigraphi dan Sejarah Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi*, Th. I, No. 2, Lembaga Arkeologi Faksas. UI, Jakarta.
- Callenfels, P.V. Stein, 1929. *Epigraphia Balica*, Kolff & Co, Batavia.
- Darmodiharjo, Darji, 1981. "Orientasi Singkat Pancasila" dalam *Santiaji Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuno*, Singaradja.
- , 1954. *Prasasti Bali I dan II*, Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia, NV. Masa Baru, Bandung.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala*, Jakarta.
- Sedyawati, Edy, 1992. "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruva", dalam *700 tahun Majapahit*, Suatu Bunga Rampai, CV. Wisnu Murti, Surabaya.
- , 1993. "Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi Indonesia", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekmono, R., 1982. "Mewariskan Warisan Sebagai Wajib", dalam *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Bangunan Sejarah dan Purbakala*, Depdikbud, Jakarta.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheiden van Bali*, Het Oude Rijk van Pedjeng (Text), Singaradja.
- Sumadio, Bambang, (Editor), 1976. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Depdikbud, Jakarta.



Foto. 1. Pusaka budaya berupa pahatan candi tebing di situs Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar, Bali.



Foto. 2. Candi Mengening, yang bentuknya mirip dengan candi di Jawa, terletak di Tampaksiring, Gianyar, Bali.

